

Transformasi Museum Etnobotani Indonesia (MEI) Menjadi Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia (Munasain)

Tegar Angkasa,* Siti Maziyah

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah – Indonesia

*tegarangkasa14@gmail.com

Abstract

This study focuses on the background to the transformation of the Indonesian Ethnobotany Museum (MEI) into the Indonesian National Museum of Natural History (Munasain). It turns out that these changes are not just related to designations and nomenclature, but are also related to improvements in various fields, from management to collections. This article uses historical methods starting from searching for sources, criticizing sources, analyzing and writing up research results. The research results show that MEI was founded in 1982 with the theme "Use of Plants in Indonesia", which consists of natural collections and cultural collections. Thus, the themes carried not only include natural products but also the environment and culture. The collections on display include original objects, imitations/replicas and photographs. On August 31 2016, there was a Soft Launching of a new nomenclature, namely Munasain, which also carried the slogan "Educative, Creative, Innovative". The museum's focus has become broader, not only ethnobotany or plants but also animals, humans and others. Through the results of research and biodiversity exploration, this museum depicts the interaction of humans and nature in Indonesia from time to time.

Keywords: Transformation; Indonesian Ethnobotany Museum; National Museum of Indonesian Natural History; Ethnobotany.

Abstrak

Kajian ini berfokus pada hal-hal yang melatarbelakangi transformasi Museum Etnobotani Indonesia (MEI) menjadi Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia (Munasain). Perubahan tersebut ternyata bukan sekadar menyangkut penyebutan dan nomenklatur semata, melainkan juga berkaitan dengan perbaikan di berbagai bidang, mulai dari manajemen hingga koleksi. Artikel ini menggunakan metode sejarah yang dimulai dari pencarian sumber, kritik sumber, analisis, serta penulisan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MEI hadir pada 1982 dengan tema "Pemanfaatan Tumbuhan di Indonesia", yang terdiri atas koleksi alam dan koleksi budaya. Dengan demikian, tema yang diusung bukan hanya meliputi hasil-hasil alam sama melainkan juga lingkungan dan kebudayaan. Adapun koleksi yang dipamerkan berupa benda asli, tiruan/replika, dan foto. Pada 31 Agustus 2016 diadakan *Soft Launching* nomenklatur baru, yaitu Munasain yang juga sekaligus mengusung slogan "Edukatif, Kreatif, Inovatif". Fokus museum pun menjadi lebih luas, bukan hanya etnobotani atau tumbuhan saja melainkan juga hewan, manusia, dan lain-lain. Melalui hasil riset dan eksplorasi biodiversitas, museum ini menggambarkan interaksi manusia dan alam Indonesia dari masa ke masa.

Kata Kunci: Transformasi; Museum Etnobotani Indonesia; Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia; Etnobotani

Pendahuluan

Etnobotani adalah cabang ilmu khusus yang mempelajari hubungan timbal balik menyeluruh antara suatu etnik atau kelompok masyarakat dengan sumber daya alam beserta tumbuhan dan lingkungannya. Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, yang dirawat dan dinilai serta memberikan manfaat untuk manusia. Dengan demikian, etnobotani mempunyai peranan penting dalam upaya pelestarian pengetahuan tradisional masyarakat Indonesia (Syafitri, dkk., 2014, p. 173).

Upaya pelestarian dan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan oleh masyarakat Indonesia dapat dilakukan salah satunya melalui pengumpulan dan pendokumentasian artefak etnobotani yang dapat disimpan di museum etnobotani. Museum sendiri diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan pada zaman Ensiklopedis, yaitu zaman sesudah Renaissance di Eropa Barat, dengan ditandai oleh kegiatan orang-orang untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka tentang manusia, berbagai jenis flora dan fauna, serta tentang bumi dan jagat raya disekitarnya (Daru, 2010, p. 167-168).

Museum Etnobotani Indonesia (MEI) menjadi tempat penyimpanan koleksi dokumentasi dan hasil pengumpulan artefak etnobotani, sehingga dapat menjadi sarana untuk membina kepribadian bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. MEI dicetuskan oleh Prof. Sarwono Prawirohardjo pada 1962. Ia pada saat itu menjabat sebagai ketua Majelis Ilmu Indonesia (MIPI). Pemikiran tersebut akhirnya terealisasi dengan diresmikannya museum itu pada 18 Mei 1982 oleh Menteri Riset dan Teknologi Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie (Fahreza, 2004, p. 3). MEI beralamat di Jl. Ir. H. Juanda 22-24 Kota Bogor, Jawa Barat dan dikelola di bawah naungan Pusat Penelitian Biologi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (Fahreza, 2004, p. 4).

Dalam perkembangannya, pendirian MEI ternyata belum cukup menjadi pusat dokumentasi dan narasumber pengetahuan masyarakat Indonesia tentang pemanfaatan dan pengelolaan berbagai jenis tumbuhan tropika dan kebudayaan yang melingkupi. Oleh sebab itu diperlukan tindakan aktif untuk menjaga kelangsungan museum agar tetap eksis, sehingga konservasi terhadap artefak-artefak atau realia etnobotani dapat terus dilakukan secara berkelanjutan (Fahreza, 2004, p. 4).

Pada 31 Agustus 2016, Museum Etnobotani Indonesia resmi dikembangkan menjadi Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia (Munasain). Hal itu merupakan bentuk tindakan aktif yang dilakukan oleh pihak LIPI, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud). Upaya revitalisasi terus dilakukan agar pengembangan informasi semakin profesional ("Museum Etnobotani resmi Dikembangkan, 2016).

Sejak museum resmi dikembangkan, Munasain terus melakukan pengembangan, mulai dari *layout* penataan koleksi, program publik, ruang publik, hingga hingga peningkatan sarana. Konsep pengembangan Museum Etnobotani Indonesia menjadi Munasain sendiri menggunakan format modern, yaitu memanfaatkan teknologi informasi dengan tema edukatif, kreatif, dan inspiratif. Sejak adanya peluncuran, hingga melalui proses revitalisasi, jumlah kunjungan ke Munasain naik dua kali lipat ("Munasain Bogor Tampilkam," 2018). Mengapa hal itu dapat terjadi? Pada artikel ini dibahas masalah transformasi MEI menjadi Munasain yang menjadi penyebab naiknya jumlah kunjungan ke museum tersebut.

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peristiwa dan peninggalan masa lalu. Metode ini merupakan cara pemecahan masalah dengan menggunakan data atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara imajinatif (Gottschalk, 1985, p. 18). Metode sejarah mencakup empat tahap, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian kredibilitas sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap awal dalam melakukan penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan dan dapat menunjang penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini berupa arsip dari berbagai dinas terkait, majalah dan surat kabar. Arsip yang didapat dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengenai profil daerah Kota Bogor, Kantor Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia (Munasain) yang merupakan tempat penelitian peneliti, LIPI dan juga dari beberapa kementerian yang terkait. Selain sumber tertulis, juga digunakan sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan tiga orang yang mengalami serta menyaksikan peristiwa tersebut.

Kemudian untuk sumber sekunder digunakan berbagai buku yang relevan dan sejalan dengan tema yang dibahas. Buku-buku tersebut didapatkan dari Perpustakaan Daerah,

Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Sejarah, Perpustakaan LIPI, dan Perpustakaan Kebun Raya Bogor. Penulisan lebih banyak berpedoman pada literatur-literatur sekunder berupa buku-buku, makalah, dan laporan penelitian. Pengumpulan sumber ini kemudian ditindaklanjuti dan penyeleksian data atau informasi yang termuat dalam sumber yang relevan dengan topik yang diangkat.

Tahap berikutnya adalah melakukan kritik sumber. Kegiatan ini bertujuan untuk menyelidiki dan menguji apakah sumber yang ditemukan itu dapat dipercaya, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk isinya. Kritik sumber meliputi kritik terhadap otentisitas (kritik ekstern) dan kredibilitas (kritik intern) untuk memperoleh data yang benar-benar akurat. Pada tahap ini harus dibuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber dapat dipercaya. Perlu dilakukan pemilahan sumber yang kredibel dengan memiliki unsur paling dekat dengan kebenaran yang terjadi sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Selain itu, dapat dilakukan juga komparasi dengan sumber sezaman seperti surat kabar untuk membuktikan isi dari sumber tersebut (Gottschalk, 1985, p. 115).

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu kegiatan mencari saling hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi, serta analisis. Hal ini perlu dilakukan, karena sering kali fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang telah dikritik belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang tidak saling berhubungan. Dalam melakukan kegiatan analisis sangat bersifat individual, sehingga hasil dari analisis yang dilakukan akan berbeda-beda antara satu sejarawan dengan sejarawan lainnya. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir dan aspek-aspek lainnya (Pranoto, 2010, p. 55-56).

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang harus dituangkan secara tertulis. Sebuah karya sejarah tidak dapat terlepas dari apa yang disebut dengan subjektivitas sejarawan, sehingga karya sejarah satu dengan karya sejarah lainnya sering kali berbeda walaupun penulisannya menggunakan satu sumber yang sama. Walaupun tidak dapat dihindari dari subjektivitas, tetapi subjektivitas dapat diminimalkan (Kuntowijoyo, 2013, p. 81).

Latar Belakang Transformasi MEI ke Munasain

MEI merupakan museum yang bertemakan “Pemanfaatan Tumbuhan di Indonesia”. Museum ini berisikan tempat pameran koleksi etnobotani yang berupa benda-benda hasil pemanfaatan tradisional berbagai jenis tumbuhan yang ada di Indonesia yang didasarkan pada tingkat budayanya oleh masyarakat Indonesia (Budi, 2013, p. 12). Sebelum Museum Etnobotani didirikan di Indonesia, dahulu bangunan tersebut bernama *Herbarium Bogoriense*. *Herbarium Bogorinse* merupakan lembaga yang mengelola dan menyimpan contoh tumbuhan yang diawetkan, dibentuk oleh pengelola *Lands Platentuin* atau yang akan menjadi cikal bakal Kebun Raya Bogor (“Gedung Herbarium Bogoriense,” 2007). Bangunan *Herbarium Bogoriense* pada awalnya didirikan setinggi 20 lantai. Oleh karena terkendala biaya, akhirnya diputuskan menjadi lima lantai saja (Marwan Setiawan, Wawancara, 27 Februari 2020). Lambat-laun karena koleksi herbarium semakin banyak, ada beberapa jenis herbarium yang harus dipindah penempatannya ke *Cibinong Science Center* (CSC)-LIPI Cibinong. Setelah beberapa koleksi herbarium dipindahkan, terdapat lahan kosong di lantai dasar gedung tersebut yang akhirnya difungsikan untuk memamerkan artefak etnobotani kepada khalayak umum. Tempat tersebut kemudian disebut Museum Etnobotani Indonesia (Marwan Setiawan, Wawancara, 27 Februari 2020).

Pada 2007 Herbarium pindah total ke CSC-LIPI Cibinong sehingga lantai 1-4 kosong yang akhirnya dimanfaatkan kembali oleh Museum Etnobotani Indonesia. Pengembangan museum pernah digagas dalam *Idea Concept Paper* (ICP) LIPI pada 2008. Perencanaannya dipersiapkan bertransformasi ke arah Museum Sejarah Alam dan Aktivitas Manusia atau *Museum of Nature and Human Activities*, tetapi belum dapat terwujud (Komara, 2017, p. 161). Wacana itu akhirnya terwujud pada 2015 atas prakarsa Prof. Dr. Enny Sudarmonowati selaku Deputy Ilmu Pengetahuan Hayati (IPH) (Rahajo, 18 November 2020). Transformasi yang dilakukan antara lain dengan mengubah isi, mengisi koleksi, dan memperkaya koleksi. Museum bukan hanya menyimpan

koleksi etnobotani atau tumbuhan saja melainkan juga hewan, manusia, dan lain-lain (Multi Rahayu, Wawancara, 8 Oktober 2020).



Gambar 1. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie Meresmikan Museum Etnobotani Indonesia didampingi oleh Dr. Setijati Sastrapradja Direktur Lembaga Biologi Nasional Tahun 1982 (Koleksi Arsip Museum Etnobotani Indonesia)

Mulyati Rahayu sebagai mantan kepala MEI menyatakan bahwa transformasi diperlukan karena MEI semakin berkembang sehingga terpikirkan hal yang lain. Apalagi, pada saat itu di Indonesia tidak mempunyai *Natural History* Museum sebagaimana di Singapura. Arus globalisasi telah memungkinkan teknologi semakin berkembang dan menyebar ke pelosok tanah air. Hal itu tentu mengancam eksistensi pengetahuan tradisional Indonesia (Multi Rahayu, Wawancara, 8 Oktober 2020).

Menurut pandangan Joeni Setijo Rahajo sebagai Kepala Bidang Botani LIPI, tujuan museum bertransformasi salah satunya adalah karena museum berada di bawah lembaga penelitian, maka ujung dari semua penelitian adalah diseminasi atau penyebaran dari hasil pengamatan ilmu, serta peneliti dalam proses belajarnya kepada masyarakat yang disalurkan melalui museum. Dengan demikian, museum harus menjadi muara informasi peneliti yang kemudian dipakai dan dimengerti oleh pengunjung (Rahajo, Wawancara, 18 November 2020).

Proses Transformasi Museum

Langkah awal yang dilakukan dalam proses transformasi ke Munasain yaitu dengan adanya pembuatan pameran temporer. Pameran tersebut dilaksanakan selama enam bulan dimulai dari 24 November 2015 hingga 31 Mei 2016. Konsep yang diterapkan antara lain: memperkenalkan Kota Bogor sebagai sumber ilmu pengetahuan hayati tropika dunia; memperkenalkan flora Nusantara sebagai sumber ekonomi dunia; Memasyarakatkan keanekaragaman flora Nusantara sebagai pangan alternative; dan Memperkenalkan flora sebagai sumber inspirasi motif batik Nusantara (Komara, 2018, p. 8-9).

Gagasan mewujudkan pameran temporer itu semata-mata bertujuan untuk mewujudkan Munasain sebagai wahana pendidikan dan pembelajaran yang memberikan pengalaman sekaligus hiburan bagi masyarakat pengunjung. Selain itu juga ada beberapa tujuan yang ingin dicapai Munasain melalui kegiatan publik tersebut yang antara lain dapat dirangkum sebagai berikut: memberikan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat tentang Kota Bogor sebagai pusat ilmu pengetahuan hayati; mempromosikan transformasi Munasain; mengedukasi para pengunjung agar dapat belajar dari masa lalu sebagai cerminan masa kini; memberi kesempatan kepada masyarakat untuk membangkitkan memori kolektif melalui koleksi; serta sebagai sarana pendidikan maupun hiburan yang bernuansa pengetahuan dan pengalaman (Komara, 2018, p. 9).

Setelah pameran temporer sukses dilaksanakan untuk promosi wajah baru museum, akhirnya pada 31 Agustus 2016 diadakan *Soft Launching* oleh kepala LIPI yang pada saat itu diwakilkan oleh Dr. Ir. Akhmadi Abas. Kegiatan dilanjutkan dengan penandatanganan Deklarasi

Bogor untuk pengembangan Munasain yang juga dihadiri oleh Dr. Bima Arya selaku Walikota Bogor. Beberapa hari kemudian dilaksanakan peresmian oleh Ketua LIPI Prof. Dr. Iskandar Zulkarnaen dan kepala Puslit Biologi LIPI Dr. Witjaksono M. Sc (Komara & Handayani, 2018, p. 29). Melalui hasil riset dan eksplorasi biodiversitas, Munasain menggambarkan interaksi manusia dan alam Indonesia dari masa ke masa. Pada 2016, tercatat terdapat sekitar 1.800 spesimen, mulai dari rempah-rempah hingga artefak peninggalan masyarakat Nusantara (“Museum sejarah alam dikenalkan,” 2016).

Sejak 2016 Munasain menempati bangunan setinggi lima lantai termasuk lantai dasar dengan tata letak meliputi: *Pertama*, Semi Basement yang diisi fasilitas pendukung permuseuman, perkantoran, perpustakaan, *storage*, dan lain-lain; *Kedua*, Lantai I atau disebut Ruang Informasi Umum (*Introduction Room*) berisi Sejarah Geologi, Geografi, dan Biogeografi Indonesia, Evolusi Kehidupan Manusia di Indonesia, serta Evolusi dan diversitas kehidupan biotanya-terjadi pemisah antara ekosistem alami dan ekosistem buatan yang berkaitan dengan sejarah ekologi di Indonesia, karena dalam perkembangannya, manusia adalah agen perubahan; *Ketiga*, Lantai II bernama Pengetahuan dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia yang menggambarkan modifikasi dan persebaran tanaman budidaya biotanya; *Keempat*, Lantai III disebut dengan tema Ketergantungan Manusia terhadap Lingkungannya, yang menggambarkan hubungan manusia dengan daratan, perairan darat, dan lautan. Pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat juga dijelaskan berdasar pengetahuan lokalnya; *Kelima*, Lantai IV yang berisi koleksi bertema Perkembangan Teknologi Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati (Kehati) yang Terkini. Pada lantai ini terdapat ddiorama sejarah bioteknologi, mulai dari yang sangat sederhana seperti fermentasi tempe, pengawetan makanan secara tradisional, teknik perbanyakan dengan kultur jaringan dan juga teknologi yang lebih tinggi seperti rekayasa genetika, sampai dengan teknologi *cloning* dan juga teknologi nano; *Keenam*, Lantai V yang dimanfaatkan sebagai cafeteria dan *vertical garden* (Munasain, 2016).

Pada 2018 dilaksanakan renovasi tahap satu di ruang introduksi, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan tahap dua yaitu pada ruang galeri manusia dan lingkungan. Tahap selanjutnya renovasi dan penataan ruang pameran tetap di lantai dua dengan tema tipe ekosistem Indonesia yang juga menampilkan berbagai infografis (Marwan Setiawan, Wawancara, 27 Februari 2020). Pada perencanaan selanjutnya Munasain berupaya mengintegrasikan wisata pengunjung dengan Kebun Raya Bogor dan Istana Bogor. Pihak LIPI terlebih dahulu membicarakan hal tersebut kepada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat agar membuat jalan terowongan (*underpass*) sehingga dapat menghubungkan ketiga lokasi yang jika direntangkan berjarak sekitar satu kilometer. Integrasi itu diatur sedemikian dan juga diatur pola tiket terusan dai Kebun Raya Bogor, Museum Balai Kirti di Istana Bogor, dan Munasain (“Museum sejarah alam dikenalkan,” 2016).

Menurut Enny Sudarmonowati selaku Deputi Ilmu Pengetahuan Hayati (IPH)-LIPI, Munasain didirikan dengan tujuan sebagai model pendidikan ilmu pengetahuan tentang pemaknaan sumber daya alam dan perubahan lingkungan hidup di Indonesia. Munasain diharapkan dapat menjadi media komunikasi yang interaktif bagi masyarakat sehingga mengenal pentingnya nilai-nilai sejarah alam dan hayati. Oleh karena itu, koleksi dan informasi yang dihadirkan merupakan bahan-bahan pembelajaran mengenai penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam serta lingkungan yang didasarkan pada kearifan lokal (“Model pendidikan, 2018).

Respons berbagai pihak atas transformasi Munasain juga sangat positif. Laksana Tri Handoko misalnya, sebagai Kepala LIPI mengatakan bahwa Munasain di bawah pengelolaan LIPI adalah salah satu *platform* untuk memberikan nilai tambah dari kegiatan riset ilmu pengetahuan dan teknologi (“Museum jadi sarana memberi,” 2019). Keberadaan Munasain menjadi penting sebagai media penyadartahuan tentang alam Indonesia yang mengalami penurunan kualitas lingkungan. Berbagai upaya revitalisasi museumpun telah dilakukan agar pengembangan informasinya dapat lebih baik dan professional. Sebagai museum nasional, Munasain mengenalkan sejarah alam Indonesia, budaya, dan keanekaragaman hayati yang menjadi identitas bangsa kepada masyarakat umum dan khususnya generasi muda sebagaimana terlihat pada Gambar 2 (“Munasain Bogor tampilkan,” 2018).

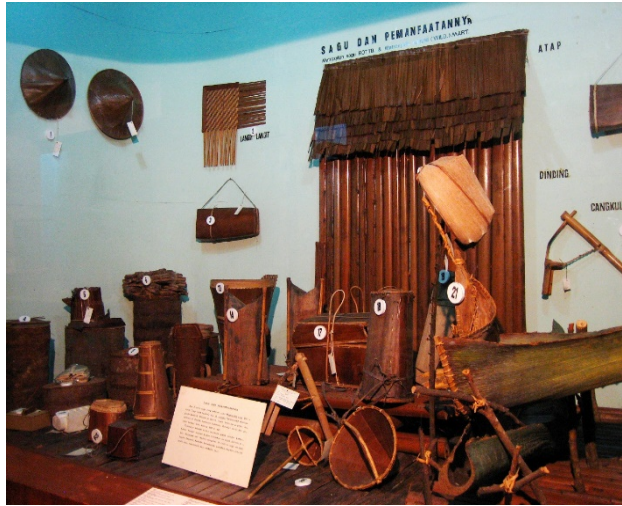


Gambar 2. Kunjungan Kepala LIPI Pada Pameran Temporer (Koleksi Munasain)

Oleh karena sasarannya adalah generasi muda, pengembangan yang dilakukan di Munasain memanfaatkan format modern dan teknologi informasi dalam model pendidikan ilmu pengetahuan hayati dan sejarah biodiversitas Indonesia. Di Munasain ditampilkan sejarah alam, potret interaksi manusia dan alam, hingga pengetahuan modern pemanfaatan alam dengan teknologi modern sebagaimana tampak pada Gambar 3, Gambar 4, Gambar 5, dan Gambar 6 ("Museum sejarah alam dikenalkan," 2016). Munasain juga merupakan museum berbasis sains yang bertujuan memberikan pendidikan berkesinambungan kepada pengunjung, sehingga diharapkan ada peningkatan pengunjung dari berbagai program yang ditawarkan.



Gambar 3. Koleksi Herbarium Tertua (Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4. Contoh Vitrin Pemanfaatan Pohon Sagu (Koleksi Museum Etnobotani Indonesia)



Gambar 5. Sudut Zona Introduksi Menampilkan Beberapa Koleksi Tumbuhan yang diawetkan, Alat Berburu, dan Penayangan Film (Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 6. Vitrin Sejarah Spa (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kendala dalam Melakukan Transformasi Museum

Dengan adanya kegiatan pengembangan terhadap museum, tentu museum tersebut akan mengalami perubahan. Dimulai dari perubahan dalam teknik penyajian secara fisik, maupun konsep bentuk struktur koleksi artefak yang dipamerkan khususnya pada pameran tetap museum (Komara, 2017, p. 158). Tidak dapat dipungkiri dalam merealisasikan kegiatan pengembangan, museum menghadapi berbagai kendala. *Pertama*, terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) terutama yang berlatar belakang peneliti. Dalam menyelesaikan masalah terhadap terbatasnya SDM peneliti, pihak museum melakukan kolaborasi dengan tim peneliti dari berbagai satuan kerja, baik internal ataupun eksternal. *Kedua*, sarana dan prasarana pendukung yang kurang memadai. Untuk mengatasi kendala dalam sarana prasarana, pihak museum membuat proposal yang mencakup permintaan bantuan mulai perusahaan-perusahaan, baik swasta maupun negeri, litbang, kementerian, hingga lembaga-lembaga terkait. *Ketiga*, kurangnya koleksi museum yang sesuai dengan tema koleksi yang baru. Kekurangan koleksi yang dimaksud adalah jika diambil contoh pada tema/pameran baru seperti “galeri manusia dan lingkungan”, pihak museum tidak memiliki koleksi mengenai temuan-temuan fosil hasil ekskavasi arkeologi.

Hal tersebut membuat pihak museum melakukan kolaborasi dengan peneliti arkeologi untuk mendapatkan koleksi pendukung pameran. Sebagai contoh adalah adanya hibah koleksi kepada pihak museum dari Prof. S. Sartono yang merupakan seorang arkeolog. *Keempat*, proses dalam melakukan branding MEI menjadi Munasain membutuhkan waktu yang lama. Dalam melakukan branding dengan nama museum baru yaitu Munasain, pihak museum masih terus melakukan berusaha hingga pada 2018. Hal tersebut dilakukan karena para pengunjung yang sudah keberadaan museum itu masih menggunakan sebutan Museum Etnobotani Indonesia. Hal itu dapat diketahui dari komentar-komentar pengguna media sosial pada media sosial resmi museum. *Kelima*, anggaran untuk revitalisasi sangat terbatas. Anggaran untuk melakukan revitalisasi terhadap museum sangat terbatas, sehingga Deputy Ilmu Pengetahuan Hayati LIPI, Enny Sudarmonowati mengatakan bahwa proses revitalisasi dan pengembangan Munasain dilakukan secara bertahap dari lantai per lantai karena disesuaikan dengan keterbatasan dana. Baru lantai I dan lantai dasar saja yang sudah direalisasikan (Marwan Setiawan, Wawancara, 27 Februari 2020).

Simpulan

MEI lahir dari pemikiran konseptual Prof. Dr. Sarwono Prawirohardjo pada 1962. Setelah melalui proses yang panjang pada 18 Mei 1982, MEI dapat hadir dengan membawa tema “Pemanfaatan Tumbuhan di Indonesia”. MEI menghadirkan sebuah tempat pameran koleksi etnobotani yang berupa benda-benda hasil pemanfaatan tradisional, seperti berbagai jenis tumbuhan sesuai kearifan lokal masyarakat. Pada 31 Agustus 2016, diadakan *Soft Launching* MEI dengan nomenklatur baru, yaitu Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia (Munasain). Slogan yang diusung adalah “Edukatif, Kreatif, Inovatif”. Melalui hasil riset dan eksplorasi biodiversitas, museum itu menggambarkan interaksi manusia dan alam Indonesia dari masa ke masa.

Transformasi yang dilakukan oleh pihak LIPI pada dasarnya adalah program yang berupaya untuk meningkatkan kualitas museum dalam melayani masyarakat sesuai dengan fungsi museum yang sebenarnya. Museum diharapkan dapat menjadi tempat yang dirasakan sebagai kebutuhan masyarakat untuk dikunjungi. Munasain didirikan dengan tujuan sebagai model pendidikan ilmu pengetahuan tentang pemaknaan sumber daya alam dan perubahan lingkungan hidup di Indonesia. Dengan membawa nama dan format-format baru yang ditawarkan, Munasain diharapkan dapat menjadi media komunikasi yang interaktif bagi masyarakat untuk mengenalkan pentingnya nilai-nilai sejarah alam dan hayati. Oleh karena itu, koleksi dan informasi yang dihadirkan diupayakan memuat bahan-bahan pembelajaran mengenai penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam serta lingkungan yang didasarkan pada kearifan lokal.

Referensi

Budi, V. (2013). *Poetics dalam eksibisi: Studi kasus relief di Museum Etnobotani Indonesia* (Tesis). Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia.

- Daru, B. T. (2010). Memimpikan museum yang menarik pengunjung. *Sangkhakala*, 13(26), 166-175. <https://doi.org/10.24832/bas.v13i26.167>.
- Fahreza, I. (2004). *Museum Etnobotani Indonesia di Bogor: Dengan desain arsitektur Frank Llyod Weight* (Tugas Akhir). Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti sejarah*, (Nugroho Notosusanto, *Trans*). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Komara, D. (2017). Kajian perubahan pameran tetap di lantai dasar Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia. *Jurnal Museum Nasional Prajnaparamita*, 2017.
- Komara, D. (2018). Bogor-Buitenzorg kota sumber ilmu pengetahuan hayati tropika pada pameran temporer di Museum. *Jurnal Museum Nasional Prajnaparamita*, 6, p. 7-32.
- Komara, D. dan S. Handayani (2018). Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia sebagai sarana komunikasi. *E-Proceeding Ikatan Pranata Humas Indonesia*. Bogor.
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- LIPI. Munasain Bogor tampilkan wajah baru. Diakses pada 21 November 2019, <http://lipi.go.id/lipimedia/munasain-bogor-tampilkan-wajah-baru/20623>.
- LIPI. Museum Etnobotani resmi dikembangkan jadi Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia. Diakses pada 21 November 2019, <http://lipi.go.id/berita/museum-etnobotani-resmi-dikembangkan-jadi-museum-nasional-sejarah-alam-indonesia/16178>.
- Model pendidikan: Museum jadi wahana penelitian hayati. (17 Mei 2018). *Kompas*.
- Munasain. (2016). Leaflet: Museum nasional sejarah alam Indonesia: Edukatif, kreatif, inovatif. Bogor: Munasain.
- Museum sejarah alam dikenalkan: LIPI menampilkan hasil riset biodiversitas. (1 September 2016). *Kompas*.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan metodologi sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafitri, dkk. (2014). Kajian etnobotani masyarakat desa berdasarkan kebutuhan hidup. *Jurnal Protan*, 2(2). <https://dx.doi.org/10.21176/protan.v2i2.93>.

Daftar Informan

Joeni Setijo Rahajoe
 Marwan Setiawan
 Mulyati Rahayu